

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra adalah suatu hasil dari kegiatan proses kreatif seseorang dalam menggambarkan keadaan sosial masyarakat menjadi sebuah cerita. Baik itu berupa imajinasi pengarang semata atau melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang itu sendiri. Bahkan, tak sedikit hasil karya itu merupakan suatu peristiwa yang pernah dialami sendiri oleh si pengarang. Hal ini tentunya berdampak besar terhadap hasil dari karya sastra yang nantinya akan ditulis oleh sastrawan tersebut.

Karya sastra tercipta juga untuk menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi pada zaman sastra itu dibuat. Meskipun tidak menutup kemungkinan seorang sastrawan kadang berpandangan jauh ke depan maupun mundur jauh ke belakang untuk menghidupkan karya sastranya agar karya sastra yang dihasilkan benar-benar dapat merepresentasikan kehidupan nyata.

Karya sastra merupakan sebuah gambaran dari dunia nyata. Segala peristiwa atau kejadian di kehidupan sosial bermasyarakat dapat menjadi cerminan dari sebuah karya sastra. Hal tersebut selaras dengan pendapat Noor (2009: 13), karya sastra adalah struktur dunia fiksi, artinya realitas dalam karya sastra merupakan realitas fiktif yang tidak identik dengan realitas di dunia nyata. Meskipun karya sastra itu sendiri adalah fiktif, namun tetap berhubungan dengan realitas dunia nyata. Sebaliknya, menurut Semi (2013: 73), karya sastra dipengaruhi oleh masyarakat dan sekaligus dapat mempengaruhi masyarakat.

Karya sastra memberikan gambaran kehidupan dengan bentuk dan makna nyata dari kehidupan masyarakat. Karya sastra yang diciptakan tidak sama persis dengan kehidupan, tetapi sebagian besar isi dari karya sastra banyak mengambil inspirasi dari kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra adalah salah satu cara untuk mengetahui kondisi yang ada di kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat akan ditampilkan sesuai dengan apa yang terjadi. Menurut (Ratna, 2004: 11) karya sastra tidak bisa disamakan dengan ilmu yang lain, sebab karya sastra merupakan bentuk yang nyata dari suatu ciptaan yang dapat dipahami oleh perasaan. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil ciptaan oleh pengarang yang dapat menuangkan segala perilaku hidup yang terjadi.

Salah satu karya sastra yang populer di kalangan pembaca dan penulis Indonesia adalah cerpen. Cerpen menurut Karmini (2011; 102), diartikan sebagai suatu cerita yang menggambarkan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa, kejiwaan dan kehidupannya. Krisis yang terjadi tidak usah menyebabkan terjadinya perubahan nasib. Edgar Allan Poe sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2015: 12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk kira-kira berkisar sekitar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Unsur pembangun cerpen, yaitu unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013:30), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur instrinsik tersebut adalah sebagai berikut: tema, alur, latar, sudut pandang tokoh, penokohan, dan amanat.

Cerpen adalah sebuah cerita yang dapat dibaca dalam waktu singkat karena isi naratifnya tidak lebih panjang dari isi naratif sebuah novel. Saat dibaca, urutan cerita pendek biasanya lebih padat. Cerpen banyak mengangkat masalah sosial yang muncul di masyarakat. Isu-isu sosial yang diangkat dalam cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Sehingga cerita cerpen tersebut dapat memberikan makna hidup yang bermanfaat bagi pembacanya.

Karya sastra yang berupa kumpulan cerpen dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memberikan banyak manfaat terhadap fungsi dan perkembangan sastra di dalam masyarakat agar bisa dirasakan secara langsung dampaknya oleh masyarakat. Hal tersebut menjadi tujuan dari sosiologi sastra yaitu untuk meningkatkan dalam pemahaman terhadap sastra yang berkaitan dengan masyarakat.

Sosiologi sastra gabungan dari kata sosiologi dan sastra, istilah sosiologi sastra pengertiannya tidak beda jauh dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang memandang bahwa kehidupan manusia selalu berdampingan dengan konflik, Swingewood dalam (Faruk, 2015: 1) menjelaskan bahwa sosiologi merupakan sebuah penelitian yang objektif terhadap hubungan manusia dalam bermasyarakat, lembaga-lembaga sosial serta proses-proses sosial. Hal tersebut kemudian memungkinkan bagi karya sastra yang salah satunya adalah cerpen untuk ditelaah proses kreatif dari penciptaan cerpen tersebut antar hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Keadaan sosial yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra yang berupa cerpen memungkinkan untuk kemudian mengisahkan beberapa permasalahan-permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat dan kemudian dituangkan ke dalam cerpen. Soekanto (2013:314) memaparkan bahwa masalah sosial bergantung pada ukuran-ukuran umum mengenai segi moral dan bergantung dari faktor waktu tertentu. Oleh karena itu, tidak semua masalah dapat disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial berhubungan dengan moral dalam suatu masyarakat. Moral dapat ditentukan atas dasar konvensi dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masalah sosial bukan merupakan sesuatu yang pasti dan mutlak. Artinya, masalah sosial sangat bergantung pada keadaan masyarakatnya.

Meskipun masalah sosial memungkinkan untuk diidentifikasi dengan jelas, pemecahannya tidak selalu mudah, karena masalah sosial merupakan realitas sosial yang selalu muncul sepanjang zaman (Soetomo, 2012: 84). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Soekanto (2013: 315) bahwa masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial dapat dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat. Adanya masalah sosial berbanding lurus dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan muncul akibat adanya masalah sosial. Begitupun sebaliknya, masalah sosial muncul seiring berjalannya perubahan dalam masyarakat. Soekanto (2013: 321-348) menyebutkan ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi di dalam suatu masyarakat meliputi, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan, dan birokrasi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan sosial tersebut akhirnya menimbulkan adanya sebuah kritik sosial dalam suatu karya sastra yang salah satunya melalui medium cerpen. Kritik sosial merupakan sebuah bentuk respon dari seorang penulis karya sastra terhadap masalah sosial yang ada di lingkungannya. Kritik sosial dalam karya sastra juga merupakan salah satu alat yang dapat menentukan sesuatu yang benar dan salah jika merujuk pada aspek nilai moral dalam masyarakat. Seperti dalam ungkapan Ratna (2004: 60), apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra.

Kritik sosial tidak hanya seputar tentang satu aspek kehidupan saja, namun juga meliputi beberapa aspek kehidupan lain dalam permasalahan sosial yang ada. Damono (dalam Anisa 2014:24) berpendapat bahwa kritik sosial dalam sastra kontemporer bukan hanya sekedar jaringan perantara antara si miskin dan si miskin, kemiskinan dan kelimpahan, tetapi mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Kritik sosial pada umumnya dapat dipelajari melalui media tulis. Penelitian kritik sastra juga dapat menggunakan medium karya sastra seperti cerita pendek. Dalam kajian cerpen, terdapat unsur kritik sosial yang biasanya digunakan sebagai gambaran realitas kehidupan sosial, karena cerpen biasanya dibentuk oleh kehidupan sosial.

Kritik sosial dalam karya sastra dianggap menjadi solusi yang baik dalam menentukan perkembangan suatu masyarakat. Karya sastra tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk imajinatif belaka. Karya sastra memberikan dan memaparkan pengalaman-pengalaman masyarakat tertentu. Pengalaman-pengalaman dalam karya sastra dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam

berkehidupan. Selaras dengan pendapat A. Teeuw (2015:224), pengarang menerbitkan karya sastra yang berhubungan dengan masalah kehidupan masyarakat. Sastra tidak diciptakan dalam keadaan pikiran, tetapi membentuk bayangan, plagiarisme, atau refleksi dari kenyataan. Di Indonesia sendiri terdapat banyak kumpulan cerpen dengan unsur sosio-kritis, dari awal pertumbuhan hingga saat ini, dengan tingkat intensitas yang bervariasi. Beberapa mengkritik kondisi sosial waktu dan tempat di mana penulis tinggal, yang lain dari apa yang mereka dengar dan baca. Di Indonesia, banyak penulis yang membahas kritik sosial dan menggunakannya sebagai bahan ajar. Misalnya, dalam karya Putu Wijaya dalam *History*, cerpen-cerpen menggambarkan kekejaman rezim mulai dari kekerasan hingga pembunuhan kemudian masalah ekonomi.

Kumpulan cerpen karya Set Wahedi dengan judul *Kepala yang Hilang* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Pemilihan objek ini dikarenakan penulis tertarik untuk meneiliti kritik sosial apa saja yang ditampilkan oleh Set Wahedi di dalam karya-karya cerpennya tersebut. Pada kumpulan cerpen *Kepala yang Hilang* Karya Set Wahedi terdapat banyak kritik sosial yang disampaikan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti semakin tertarik sebab latar dari cerpen kebanyakan adalah madura yang notabene sering terjadi di lingkungan peneliti juga terkait masalah-masalah sosial yang dikritik oleh Set Wahedi. Set Wahedi merupakan salah satu Sastrawan berdarah Sumenep Madura. Hidup di lingkungan Pondok membuat Set Wahedi menemukan gairah kesusastraannya dimulai ketika menjadi reporter untuk pembuatan majalah dinding di pondoknya, Set Wahedi selain minat terhadap dunia kesusastraan, juga menggeluti dunia jurnalistik. Karya-karyanya banyak

terpublikasikan di media-media cetak seperti Radar Surabaya, Surabaya Pos, Batam Pos, dan media lainnya.

Kumpulan Cerpen *Kepala yang Hilang*, berisi sembilan cerpen yang berkisah tentang beberapa peristiwa sosial yang ada di lingkungan sekitar. Cerita dalam cerpen-cerpen tersebut menampilkan masalah sosial-masalah sosial yang dikemas secara realis dan surealis namun tidak menghilangkan kekuatan dari kritik yang disampaikan. Beberapa peristiwa yang ada dalam cerita mungkin sering kita jumpai seperti masalah sengketa BLT, pembunuhan terhadap orang yang aktif melakukan kritik, kesenjangan sosial, pelanggaran norma-norma kehidupan serta beberapa masalah sosial lain yang dikisahkan, di mana hal tersebut sesuai dengan teori Soekanto terkait permasalahan-permasalahan sosial yang umum terjadi di dalam masyarakat.

Alasan peneliti memilih mengkaji terkait kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Kepala yang Hilang* Karya Set Wahedi banyak kritik sosial yang terdapat pada setiap cerpennya dan dapat memberikan masukan dan pelajaran terkait kepekaan terhadap peristiwa sosial yang ada. Bentuk kritik yang disampaikan juga sangat dekat dengan kondisi sosial masyarakat sekitar sehingga membaca kumpulan cerpen Set Wahedi seperti membaca keresahan seseorang terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitar di mana hal tersebut tidak hanya ada di satu lingkungan saja, namun juga terdapat di beberapa lingkungan lain. Kritik yang disampaikan oleh Set Wahedi tidak hanya sebagai bentuk tendensi terhadap pihak tertentu, namun juga ada beberapa satire yang memberikan sebuah pelajaran hidup, sehingga kritik sosial yang disampaikan sangat objektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu

- 1) Bagaimana Wujud Kritik Sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *kepala yang Hilang* Karya Set Wahedi?
- 2) Bagaimana cara penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Kepala yang Hilang* karya Set Wahedi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *kepala yang Hilang* karya Set Wahedi.
- 2) Mendeskripsikan cara penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Kepala yang Hilang* karya Set Wahedi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) Manfaat Teoretis
  - a) Menambah khazanah pengkajian karya sastra khususnya pada teori sosiologi sastra.
  - b) Memberikan kajian kritik sosial pada karya seorang pengarang sehingga dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering terjadi pada diri seseorang maupun pada masyarakat.

- c) Memberikan sumbangan terhadap perkembangan penelitian sastra pada khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

## 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi pengarang, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penyempurna karya sastranya, serta motivasi untuk semakin produktif dalam berkarya.
- b) Bagi pengajar, diharapkan hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai inovasi bahan ajar dalam melakukan pembelajaran dan menumbuhkan rasa simpati serta empati pada peserta didik. Membagi kemahiran kepada guru tentang muatan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Kepala yang Hilang* karya Set Wahedi. Mendukung guru menjumpai alternatif bahan pengkajian Bahasa Indonesia, khususnya pada penelaahan cerita pendek.
- c) Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra. Serta diharapkan pula menimbulkan rasa sosial peserta didik setelah membaca kumpulan cerpen Set Wahedi pada penelitian ini.
- d) bagi peneliti, peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sastra sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan pemahaman peneliti tentang sastra.

## 1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu analisis terkait apa saja kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Kepala yang Hilang* Karya Set Wahedi menggunakan teori Soekanto. Menurut Soekanto, bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul akibat adanya masalah sosial dalam masyarakat, meliputi

kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan birokrasi.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional diberikan untuk memudahkan pembaca dalam memahami pengertian yang dikehendaki pada penelitian ini. Serta untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari peneliti maka peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Sastra merupakan sebuah ungkapan pribadi seorang pengarang dengan medium bahasa.
- 2) Kumpulan cerpen adalah sebuah hasil karya cerita pendek seorang pengarang tunggal.
- 3) Sosiologi Sastra adalah suatu kajian khusus yang objektif dan ilmiah dengan menggabungkan antara sosiologi dan sastra, dimana hal ini dimaksudkan untuk meneliti suatu karya sastra terhadap hubungannya dengan masyarakat.
- 4) Kritik sosial adalah sebuah respon seseorang yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.